

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Usaha Tani Ubi Kayu

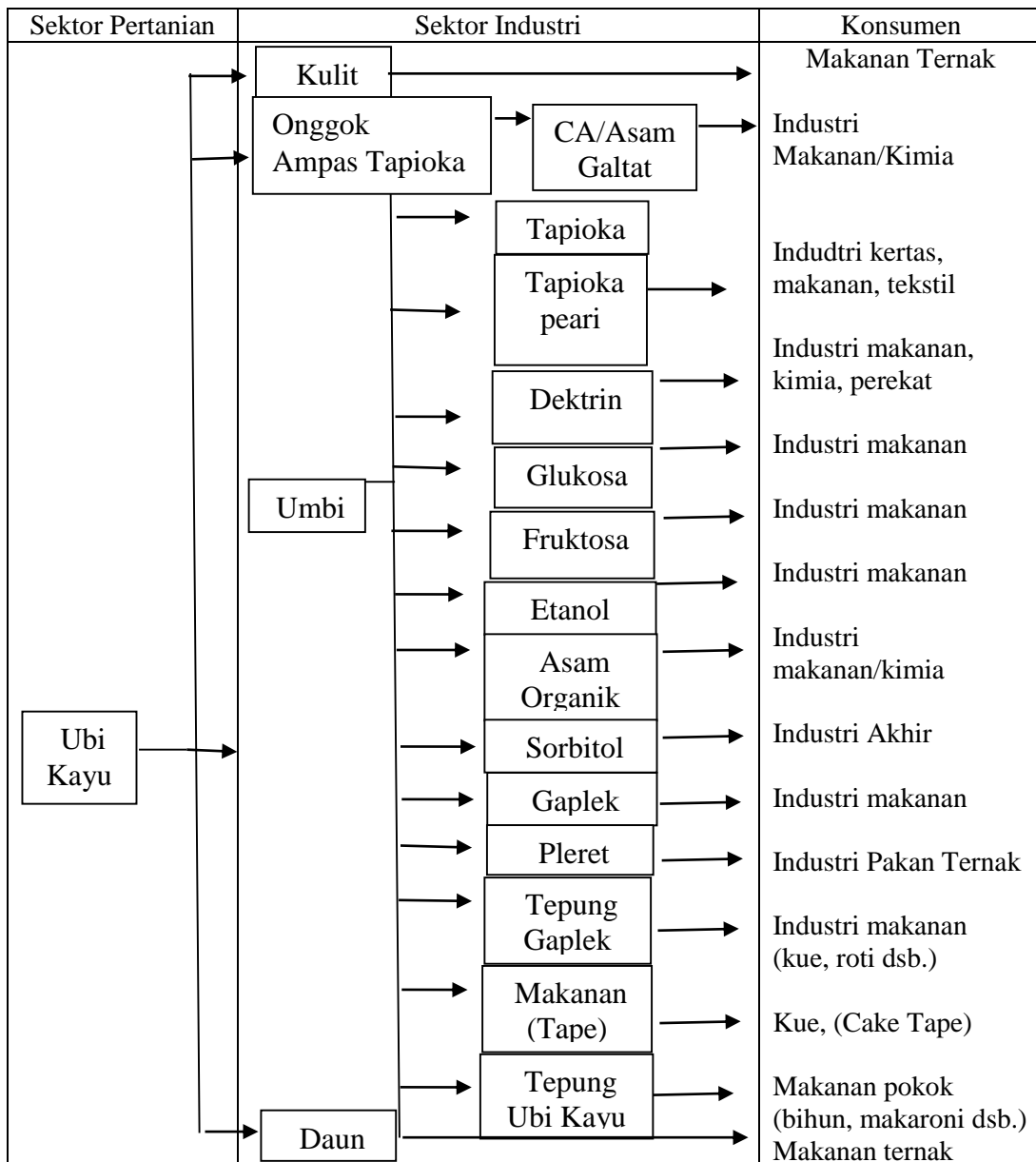
Ubi kayu / ketela pohon memiliki nama ilmiah *Manihot Utilissima* dan termasuk famili *Euphorbiaceae*. Ubu kayu merupakan tanaman perdu. Ubi kayu berasal dari Benua Amerika, tepatnya dari Brasil. Penyebaran hampir ke seluruh dunia, antara lain Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Tanaman ini masuk ke Indonesia pada tahun 1852. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal dengan wilayah pertanian (Purnomo dkk 2007).

Ubi kayu memiliki manfaat sebagai salah satu bahan makanan sumber karbohidrat, selain beras dan jagung. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ubi kayu tidak hanya dipakai sebagai bahan makanan saja, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, terutama industri pelet pakan ternak dan industri pengolahan tepung ubi kayu yang populer sebagai tepung *Mocaf* (Soetanto 2008). Selain mengandung karbohidrat yang tinggi, ubi kayu juga mengandung vitamin, mineral, fitokimia (antioksidan) dan serat (pektin, selulosa, hemiselulosa).

Syarat tumbuhnya tanaman ubi kayu membutuhkan hawa panas dan udara yang lembab, dengan suhu 21-27°C serta daerah yang mendapatkan sinar matahari 11-12 jam/hari. Pertumbuhan dan produksi usaha tani ubi kayu tercapai pada saat musim kemarau, karena pada tanah yang kering merupakan waktu tanam yang baik untuk ubi kayu pada saat musim hujan. Tanaman ubi kayu dapat ditanam pada daerah yang memiliki curah hujan 500-5000mm/tahun. Rata-rata setiap jenis

tanah cocok digunakan untuk budidaya ubi kayu, namun jenis tanah yang paling baik yaitu, pasir berlempung, gembur, banyak mengandung bahan organik, airase serta drainasenya baik (Budi Setiawan 2015).

Berikut banyak kegunaan ubi kayu :



Sumber : Djuwardi 2009

Gambar 1. Kegunaan ubi kayu

Ubi kayu juga dijadikan sebagai sumber pangan alternatif, adapun beberapa aspek mengapa ubi kayu dijadikan pangan alternatif, adalah :

- a. Aspek nutrisi, ubi kayu mengandung empat kelompok nutrisi, yaitu karbohidrat, lemak, protein, dan mineral. Keunggulan ubi kayu terutama pada karbohidrat dan lemak. Keduanya merupakan sumber utama bahan bakar pembangkit energi tubuh. Keunggulan berikutnya yaitu kandungan kalsium untuk menguatkan tulang gigi, serta zat besi yang setelah bergabung dengan sel darah bertugas mengangkut oksigen ke seluruh tubuh.
- b. Aspek sosial budaya, dalam hal ini budaya makan, ubi kayu sebagai sumber pangan karbohidrat dikenal suku Jawa yang biasa makan tiwul (beras ubi kayu).
- c. Aspek budidaya, tanaman ubi kayu dikenal baik oleh para petani karena mudah tumbuhnya. Ubi kayu dapat tumbuh di tanah yang kurang subur, tidak memerlukan banyak pupuk ataupun pestisida. Produktivitasnya tinggi, terlebih apabila budidaya dilakukan intensif, dengan bibit yang varietasnya tepat pada lahan yang sesuai bisa mencapai 20-30 ton/ha. Kompositif usaha tani ubi kayu di lahan kering paling unggul dibanding tanaman pangan lainnya.
- d. Aspek ketersediaan pada skala nasional, ketersediaan ubi kayu dari tahun-ke tahun senantiasa meningkat sejalan dengan pengembangan sentraproduksi di wilayah kabupaten dan provinsi. Saat ini telah berkembang 8 sentraproduksi provinsi, dengan produksi nasional 2008 mencapai 20,3 juta ton.
- e. Aspek ekonomi, apabila ubi kayu dijadikan alternatif setelah beras, berarti mendukung kebijakan untuk mengonversi stok/ketersediaan pangan dari beras ke tepung mocaf atau tigan (tiwul instan). Mengembangkan tepung mocaf untuk industri pangan olahan bagi usaha kecil dan menengah, membuka cakrawala luas tumbuh kembangkan ekonomi kerakyatan. *Multiplier effect* yang diperoleh juga

sangat luas, seperti terciptanya lapangan kerja, diperoleh nilai tambah singkong, petani tersenyum, pangan dan kesejahteraan (Djuwardi 2009).

## **2. Tepung Mocaf (modified cassava flour)**

Tepung mocaf adalah tepung ubi kayu yang proses pembuatannya dengan cara frementasi. Frementasi ini menggunakan prinsip memodifikasi sel singkong secara frementasi. Mikroba bakteri asam laktat mendominasi proses frementasi tepung mocaf ini. Tepung mocaf mempunyai warna yang lebih putih dari pada tepung ubi kayu biasanya karena kandungan proteinnya sedikit lebih rendah daripada kandungan tepung ubi kayu biasanya. Selain itu, tepung mocaf mempunyai aroma dan rasa yang netral, sedangkan tepung ubi kayu biasanya masih mempunyai rasa orama ubi kayu yang kuat (Murtiningsih dkk 2011).

Beikut adalah profess pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf :

- a. pembersihan, ubi kayu yang baru dipanen dapat dibersihkan dahulu menggunakan air bersih.
- b. pengupasan, ubi kayu yang sudah dicuci dapat dikupas kulitnya menggunakan alat bantu tradisiona (pisau) atau alat khusus pengupasan ubi kayu.
- c. pencucian dan peendaman, ubi kayu yang sudah dikupas dapat dicuci menggunakan air mengalir kemudian direndam dan usahakan semua ubi kayu dapat terendam secara merata.
- d. perajangan, setelah direndam beberapa saat kemudian merajang ubi kayu menggunakan alat atau mesin pengrajang sehingga terbentuk chip-chip kecil.
- e. perendaman, setelah dipotong-potong menjadi chip kemudian direndam dengan air yang sudah dilarutkan enzim sateter selama 12 jam.

f. pengeringan, setelah direndam selama 12 jam lalu dikeringkan atau dijemur dibawah sinar matahari dan chip ubi kayu diletakan diatas alas yang terbuat daria anyaman bambu, hingga kadar air tersisa minimal 12%.

g. penggilingan, setelah chip kering kemudian sudah dapat digiling hingga menjadi tepung, lalu diayak agar kualitas tepung yang didapat baik.

h. pengemasan, setelah menjadi tepung mocaf kemudian dapat dikemas agar lebih higienis serta menarik dengan menggunakan plastik sesuai ukuran, selebihnya tepung mocaf kemasan dapat didistribusikan kepada konsumen (Joko dkk 2015).

### **3. Kelompok Wanita Tani**

Kelompok Wanita Tani merupakan swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan cadangan pangan dan memajukan peran kelembagaan. Dengan demikian Kelompok Wanita Tani merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemaun serta kesadaran masyarakat sendiri guna berpartisipasi aktif meningkatkan, mengembangkan, dan memberdayakakan SDA dan SDM yang dimiliki dalam rangka meningkatkan cadangan pangan.

Berdasarkan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007 pengertian kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Pramudya 2016).

Kelompok Efektif adalah kelompok yang mampu menjalankan tugasnya sesuai rencana, sehingga hasil kerja yang dicapai dapat memberikan kepuasan kepada kelompok itu sendiri atau pihak lain diluar kelompok dan hendaklah

masing-masing pribadi kelompok ikut aktif terlibat dan memiliki komitmen dalam hal tujuan, strategi, dan program kerja yang telah disepakati untuk menunjukkan kerja yang optimal, serta secara kreatif memberikan kontribusi mencapai tujuan (Rianto dkk 2008).

#### **4. Partisipasi Anggota dalam Kelompok**

Partisipasi merupakan keterlibatan dan komitmen sejumlah individu atau kelompok dalam kegiatan bersama yang berkaitan dengan proses pembangunan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Partisipasi berfungsi menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dalam usaha memperbaiki taraf hidup masyarakat. Partisipasi merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan dalam usaha untuk mencapai keberhasilan (Tangkilisan 2005).

Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai “sadar” akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka (memiliki kesadaran kritis). Partisipasi juga membantu masyarakat miskin untuk melihat realita sosial ekonomi yang mengelilingi mereka (Nasdian 2014).

#### **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi**

Menurut hasil penelitian Lestari, D (2012) menunjukkan bahwa faktor internal seperti penguasaan lahan sebagian besar responden merupakan pemilik yang menggarap sendiri lahannya sehingga petani dapat membuat keputusan lebih leluasa untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya dibanding dengan petani penyewa. Sehingga penguasaan lahan mempengaruhi keikutsertaan atau keinginan untuk berpartisipasi dalam penerapan inovasi teknologi SL-PTT.

Menurut Turner, tingkat pendapatan memberi peluang yang besar bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, karena mempengaruhi kemampuan finansial untuk berinvestasi dengan mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai sesuai dengan kebutuhannya. (Panudju, 1999)

Menurut Lokita (2011) dan Mardikanto & Soebiato (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal meliputi kemauan berupa sikap dan motivasi serta kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Sedangkan faktor eksternal berupa kesempatan yang mendorong individu untuk ikut berpartisipasi dalam program, berupa pemberian akses.

## **6. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Sandyatma (2011), dengan judul *“Partisipasi anggota kelompok tani dalam menunjang efektivitas gapoktan pada kegiatan penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat di kabupaten Bogor”*, bahwasanya tingkat partisipasi anggota Gapoktan secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan hingga pemanfaatan hasil masih tergolong rendah yaitu sebesar 24,63 persen. Kondisi tersebut disebabkan sebagai berikut: (1) minimnya sosialisasi kegiatan yang diberikan ketua beserta pengurus Gapoktan dan penyuluh selaku pendamping kepada anggota Gapoktan, (2) banyaknya anggota Gapoktan yang jarang bahkan tidak hadir pada rapat-rapat yang diselenggarakan pada masing-masing kegiatan di setiap tahap, dan (3) kontribusi yang diberikan oleh anggota Gapoktan baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun materi secara keseluruhan juga rendah.

Hasil penelitian Lailiana (2017), dengan judul *“Strategi Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Desa*

*(Studi pada Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro)*”, Peluang yang dimiliki oleh Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pembangunan desa yaitu adanya Alokasi Dana Desa (ADD), Dana Desa (DD), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bojonegoro dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai sumber pembiayaan pembangunan desa; pada tahun 2016 memiliki jumlah anggaran berjumlah Rp 766.621.000; serta dana yang digunakan untuk membiayai pembangunan di Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro digunakan secara maksimal terhadap realisasi program pembangunan desa. Ancaman yang dimiliki oleh Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pembangunan desa yaitu Sikap masyarakat yang acuh dan tidak peduli; masyarakat terlalu mengandalkan pihak pemerintah desa beserta staffnya dalam penyelesaian program pembangunan desa; sikap masyarakat yang acuh dan tidak peduli dianggap dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang lain; serta masyarakat yang masih tergolong muda dan produktif kurang memiliki inovasi dan inisiatif dalam program pembangunan yang dilakukan.

Hasil penelitian Abdullah (2008), dengan judul “Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba (*Identification of Ability Class of Livestock – Farmers Group in Herlang District, Bulukumba Regency*)”, Berdasarkan hasil identifikasi kemampuan kelompok tani dapat diberikan beberapa rekomendasi dalam rangka pengembangan dan penguatan kelompok tani ternak di masa datang. Kelompok



tani yang sudah ada (existence) seyogianya diteruskan dan secara berkesinambungan digalang, dijaga dan dikelola oleh petani - peternak sendiri. Rencana – rencana yang sudah dibuat maupun yang diprogramkan diharapkan terus dilaksanakan dan memungkinkan para petani - peternak dapat mengevaluasi kembali dan membuat penyesuaian dengan caranya sendiri. Kelompok yang ada masih lemah dan proses menuju kemandirian tidak dapat dibiarkan berkembang apa adanya dengan kemampuan mereka sendiri. Kelompok – kelompok yang sudah terbentuk dan berjalan ini, dipantau secara berkala guna mempertahankan semangat berkelompok. Karenanya kelompok - kelompok ini diwadahi dalam lingkup pengawasan, pembinaan, pendampingan pada tingkat kabupaten mengingat petugas lapangan yang ada diadakan untuk wilayah kerja kabupaten/kecamatan. Akan tetapi, dalam penanganan usaha produktif yang dilakukan pada tingkat kelompok dalam masa - masa perkembangan ini dituntut pada tingkat (pasar) kecamatan. Usaha - usaha yang dilakukan kelompok - kelompok adalah merencanakan yang belum pernah ada (inisiasi), perbaikan tata kerja, peningkatan sistem mutu. Dengan kata lain, dengan adanya kelompok terjadi perubahan pada tingkat individu, dimana selama ini secara individu kurang berani memulai dan upaya - upaya yang dilakukan lebih pada cara tradisional.

Hasil penelitian Lestari (2012), dengan judul “ *Analisis Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Di Desa Gerung Utara Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok*”, bahwasanya bentuk partisipasi petani dalam kegiatan SL-PTT bermacam-macam. Peserta SLPTT memberikan bentuk partisipasinya dengan cara menghadiri pertemuan, menyediakan lahan, waktu dan tenaga dengan melakukan ujicoba di lahan sendiri,

serta melakukan observasi terhadap proses kegiatan lapang selama SL dilaksanakan. Para peserta juga terlibat dalam penyebaran informasi ke pihak lain tentang Iptek dan ketrampilan yang diperoleh dari kegiatan SL-PTT ini. Tingkat partisipasi terdapat pada motivasi petani peserta SLPTT untuk mengikuti kegiatan masuk dalam kategori partisipasi pasif/manipulatif dan partisipasi informatif. Sedangkan untuk tingkat keaktifan berdiskusi, tingkat partisipasi peserta adalah partisipasi informatif dan konsultatif.

Sementara itu keterlibatan peserta dalam kegiatan SL-PTT masuk dalam tingkat partisipasi fungsional. Untuk penerapan dan penyebarluasan Iptek dan keterampilan setelah SL-PTT, tingkat partisipasi peserta rata-rata berada pada tingkatan partisipasif konsultatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi peserta SL-PTT adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal petani adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, penguasaan lahan dan etos kerja. Faktor eksternal adalah komunikasi kelompok, kegiatan sosial, proses belajar di Sekolah Lapang (SL).

Hasil penelitian Simanjuntak & Hayati (2016), dengan judul "*Kapasitas dan Partisipasi Perempuan Anggota Kelompok Tani dalam Kegiatan Bisnis*", bahwasanya karakteristik internal perempuan tani yang bergabung dengan Kelompok Wanita Tani Melati didominasi oleh golongan usia dewasa madya (41-60 tahun), tidak tamat SD, dan banyaknya jumlah anggota keluarga empat orang, serta berstatus ibu rumah tangga. Motivasi terbesar adalah menambah wawasan. Hanya setengah dari anggota kelompok yang aktif mengikuti kegiatan bisnis kripik singkong dan sulam.

Karakteristik eksternal terkait keikutsertaan perempuan tani dalam Kelompok Wanita Tani Melati mencakup secara berturut-turut dari rata-rata komponen tertinggi, yakni peran pimpinan informal, akses terhadap informasi, kerjasama, konflik, dan norma. Lama pendidikan formal, motivasi, norma, kerjasama, dan konflik merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani Melati dalam kegiatan bisnis. Sedangkan, partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Melati secara signifikan dipengaruhi oleh banyak keluarga, motivasi bergabung, keterampilan, dan sikap mental. Kegiatan bisnis yang dijalankan oleh anggota Kelompok Wanita Tani Melati tidak bisa dikategorikan sebagai *entrepreneurship* karena tidak dilandasi oleh *entrepreneurial venture*. Selain itu, motivasi berprestasi individu anggota Kelompok Wanita Tani Melati tidak tereksplorasi.

Hasil penelitian Winata & Yuliana (2012), dengan judul "*Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat*", bahwasanya dalam penelitian ini petani hutan didominasi oleh anggota yang berusia 50 tahun dan tingkat pendidikan SD. Tingkat pendapatan masih tergolong rendah, dengan jumlah anggota keluarga 4-6 orang. Pengalaman bertani lebih dari 10 tahun, dengan menggarap lahan sempit (0,25 hektar). Tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program tergolong rendah, dalam pelaksanaan program tergolong sedang, dan dalam evaluasi program tergolong rendah.

Hasil penelitian Kusmiadi & Musyadar (2014), dengan judul "*Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Pada Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Kinsumsi Pangan (P2KP) Di Kecamatan Talawi. Kota Sawah Lunto, Provinsi*

*Sumatra Barat*”, bahwasanya partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani pada kegiatan P2KP tergolong terendah adalah dalam kemampuan melaksanakan kegiatan dengan nilai Mean rank 2,50, dan yang tergolong tertinggi adalah kemampuan belajar dengan nilai Mean rank 5,50. Materi penyuluhan yang tepat untuk disampaikan kepada anggota Kelompok Wanita Tani adalah dalam hal kemampuan melaksanakan kegiatan dengan materi pengembangan pangan lokal dan bergizi, beragam, berimbang, dan aman.

Hasil penelitian Gumilar (2012), dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu*”, bahwasanya dari seluruh program rehabilitasi hutan mangrove yang pernah dilakukan oleh komponen *stakeholder* di Indramayu sejak 1995 hingga 2009, indeks partisipasi masyarakat rata-ratanya sebesar 0,59 atau berada pada rentang 0,50-0,60. Ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program rehabilitasi hutan mangrove rendah karena nilainya kurang dari 1. Menurut tangga Amstein partisipasi masyarakat Indramayu dalam upaya pelestarian hutan mangrove berada pada tahap penyampaian informasi dan konsultasi atau tingkat “*tokenisme*” yaitu suatu tingkat partisipasi dimana masyarakat didengar dan diperkenankan berpendapat, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan.

Hasil penelitian Suroso, Hakim & Noor (2014), dengan judul “*Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*”, Partisipasi masyarakat dalam Musrenbangdes di Desa Banjaran masih relatif

sedang karena keaktifan partisipasi relative masih rendah. Hal ini dilihat dari rendahnya kemampuan masyarakat dalam memberikan data, minimnya usulan yang datang dari warga, serta masih adanya respon pasif peserta musyawarah atas usulan yang muncul dari peserta lain. Tingkat pendidikan, tingkat komunikasi, usia, jenis pekerjaan dan tingkat kepemimpinan masing - masing memiliki hubungan dengan keaktifan masyarakat berpartisipasi dalam Musrenbangdes di Desa Banjaran .Sementara, tingkat penghasilan dan lamanya tinggal di desa tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan partisipasi masyarakat.

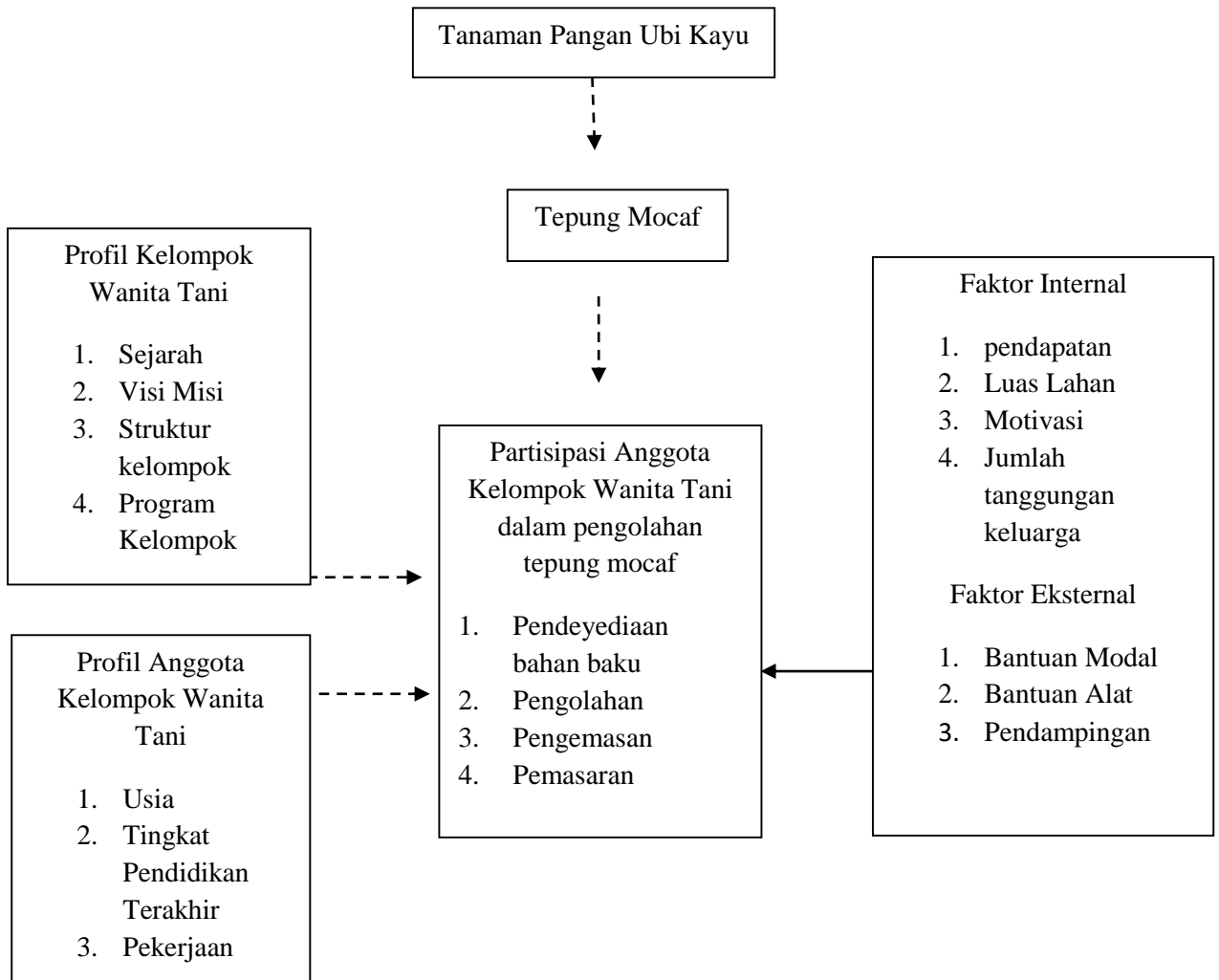
Hasil Penelitian Setiaji (2009). *“Pengaruh Partisipasi Anggota dan Lingkungan Usaha Terhadap Keberhasilan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kapas Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”*. Ada pengaruh yang signifikan antara partisipasi anggota terhadap keberhasilan KPRI Kapas dan ada pengaruh signifikan antara lingkungan usaha terhadap keberhasilan KPRI Kapas Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Besarnya Pengaruh yang diberikan partisipasi anggota dan lingkungan usaha terhadap keberhasilan KPRI Kapas Kabupaten Banjarnegara secara bersama-sama 58,5%. Faktor lain sebesar 41,5% yang mempengaruhi keberhasilan KPRI Kapas Kabupaten Banjarnegara yang masih perlu dikaji lagi.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Melihat potensi tanaman ubi kayu yang sangat besar di GunungKidul, sebelumnya telah dikelola dan dimanfaatkan sebagai tepung mocaf. Pengolahan mocaf dilakukan untuk nilai tambah dari tanaman ubi kayu. Salah satu kelompok

pengolah mocaf adalah kelompok wanitatani Ngudisari yang berada di Dusun Kemiri Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten GunungKidul. Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi non formal yang terdiri dari sekumpulan wanita yang berada dalam satu wilayah kelompok yang terbentuk atas dasar kebutuhan bersama. Profil Kelompok Wanita Tani Ngundisari dapat dilihat dari sejarah terbentuknya kelompok, visi dan misi kelompok, struktur kelompok, serta program kelompok. Profil anggota Kelompok Wanita Tani dapat dibedakan menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, serta pekerjaan.

Anggota Kelompok Wanita Tani Ngundisari ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan tepung mocaf meliputi pada kegiatan penyediaan bahan baku, pengolahan tepung mocaf, pengemasan, serta pemasaran tepung mocaf. Perbedaan partisipasi anggota kelompok wanita tani Ngundisari dalam pengolahan tepung mocaf diduga berhubungan dengan beberapa faktor meliputi faktor internal yang terdiri dari Luas Lahan, Pendapatan, motivasi, Jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas bantuan modal dan alat serta adanya pendampingan.



Gambar 2. Kerangka pemikiran

